

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 yang menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualnya, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian di atas seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini pendidikan dituntut untuk mengalami berbagai perubahan yaitu dengan meningkatnya mutu pendidikan dengan berusaha mengoptimalkan pengembangan kurikulum 2013 yang diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Pada kurikulum sebelumnya pembelajaran lebih menitik beratkan pada ranah kognitif, pembelajaran perpusat pada guru (*teacher centered*) dan sumber belajar hanya terpaku pada buku. Sehingga sikap rasa ingin tahu peserta didik dan keterampilan memecahkan dalam kehidupan sehari-hari rendah dan kurangnya keinginan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2008 – 2013 Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan pernah menegaskan perubahan dan pengembangan

kurikulum 2013 merupakan persoalan yang penting dan genting. Alasan perubahan kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Karena zaman berubah, maka kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Perubahan ini diputuskan dengan merujuk hasil survei internasional tentang kemampuan siswa Indonesia. Salah satunya adalah survei "*Trends in International Math and Science*" oleh *Global Institute* pada tahun 2007. Menurut survei ini, hanya 5 persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebagai perbandingan, siswa Korea yang sanggup mengerjakannya mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen siswa Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Sementara itu, siswa Korea yang bisa mengerjakan soal semacam itu hanya 10 persen. Indikator lain datang dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar paling buncit dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Dan hampir semua siswa Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6. Kesimpulan dari dua survei itu adalah: prestasi siswa Indonesia terkebelakang. Perubahan kurikulum meliputi empat elemen yaitu : pertama; standar kompetensi kelulusan, kedua standar isi, ketiga, standar proses dan keempat, standar penilaian.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa "Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu". Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa "Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI."

Seiring dengan penjelasan di atas bahwa pada kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial ke pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga mereka mampu untuk berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Guru harus memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan. Dan dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing peserta didik serta pembelajaran menggunakan berbagai macam media yang sesuai. Dan pemerintah mendukung penerapan kurikulum 2013 dengan menyediakan berbagai fasilitas, misalnya pelatihan dan buku pegangan untuk guru dan peserta didik sehingga bisa seragam di seluruh Indonesia.

Diperlukan kemauan dan kemampuan dari pendidik untuk menciptakan suasana proses pembelajaran dikelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, apapun materi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima peserta didik secara optimal. Karena hakikatnya pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang didesain untuk meningkatkan peran siswa dalam berinteraksi. Caladine (2011), mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa untuk mempengaruhi dan memfasilitasi siswa. Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sadiman 1984, Degeng 1993, & Uno 2006).

Hal ini juga ditegaskan dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal yang menyatakan bahwa:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah mendesain model pembelajaran yang interaktif. Model desain pembelajaran merupakan representasi dari pandangan tentang bagaimana orang belajar. Model juga merupakan

pedoman seorang guru menciptakan pembelajaran. Model membantu menyederhanakan kompleksitas ke situasi nyata dengan langkah-langkah yang umum yang dapat diterapkan di berbagai keadaan (Gustafson, 2002). Dalam konteks ini, model berfungsi sebagai acuan, petunjuk, atau pedoman yang dapat digunakan untuk menuntun guru dalam mendesain sistem pembelajaran sehingga pada akhirnya diperoleh desain sistem pembelajaran yang efektif dan terukur untuk dilaksanakan.

Model pembelajaran merupakan suatu set komponen strategi yang terintegrasi, seperti: ide-ide tentang karakter tentu dalam mengurutkan materi pembelajaran, penggunaan ikhtisar dan ringkasan, penggunaan contoh-contoh, penerapan praktik atau latihan, dan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memotivasi para siswa. Dengan kata lain, bahwa model merupakan seperangkat langkah-langkah umum yang memberikan pedoman untuk merancang suatu pembelajaran Reigeluth (1983).

Salah satu model dalam kurikulum 2013 adalah *problem based learning*. *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga memberikan stimulus peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk bekerja dalam satu tim memecahkan masalah dunia nyata, sehingga peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah. Dengan memecahkan masalah peserta didik harus mendapatkan cara-cara berfikir, kebiasaan tekun dan rasa ingin tahu, serta percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Di kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, menjadi seorang pemecah yang baik bisa membawa manfaat-manfaat yang besar.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Melalui prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (Pusat Kurikulum, 2010). Salah satu dari budaya dan karakter bangsa adalah tumbuhnya sikap kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosialnya ataupun lingkungan alamnya.

Dari pengamatan dilapangan pada tahun ajaran 2016/2017 di SDN Sukamukti II Kabupaten Majalengka masih banyak siswa kelas IV yang mendapat nilai dibawah KKM yang ditentukan. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa dari jumlah 36 orang hanya 16 orang siswa yang mencapai keberhasilan, dan 20 orang siswa memperoleh nilai kurang atau dibawah 60, berarti dalam pembelajaran yang dipelajari belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan juga kondisi kegiatan pembelajaran yang terjadi di SDN Sukamukti II Kabupaten Majalengka terlihat bahwa cara mengajar guru pada umumnya hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah yaitu penuturan bahan pelajaran secara lisan, kemudian sesudah itu siswa disuruh mengerjakan soal latihan, sehingga fenomena yang diamati peneliti selama di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas kebanyakan siswa timbul kejenuhan tidak ada gairah dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan masih cukup sulit untuk dicapai.

Hal ini dibuktikan kembali terhadap pengamatan peneliti yang berpusat pada sikap keseharian siswa diluar jam pelajaran terlihat masih belum munculnya salah satu sikap yang cukup penting yaitu kepedulian terhadap lingkungan, dalam kebiasaan mereka yang masih terlihat oleh peneliti adalah kurang kesadaran akan pentingnya mencintai lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah pentingnya kebersihan lingkungan, sehingga lingkungan sekolah sekitar masih terlihat pemandangan sampah yang berserakan.

Hal ini disebabkan karena siswa kurang mengerti dan kurang memaknai terhadap konten pembelajaran yang diajarkan, siswa hanya memiliki pandangan

penghafal terhadap pembelajaran yang dibahas tanpa adanya pemahaman yang mendalam akan hal tersebut. Sehingga hasil belajar dan sikap peduli lingkungan yang diharapkan cukup sulit dicapai tanpa ada pemahaman yang mendalam dari diri siswa ataupun pengaplikasian sikap terhadap konten pembelajaran yang dibahas.

Hal ini cukup disayangkan oleh peneliti, jika pendidik terus mempertahankan cara mengajar yang hanya mengandalkan metode ceramah saja, maka dikhawatirkan hanya akan menitikberatkan pada ranah kognifnya saja, tidak ada kebermaknaan siswa terhadap pengaplikasian pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini perlu dilakukan perubahan terhadap proses pembelajaran terhadap strategi guru dalam pencapaian hasil belajar peserta didik baik secara kognif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Peduli Lingkungan di Kelas IV Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia”** diharapkan dapat menjadi sebuah solusi permasalahan yang terjadi di kelas IV SD Negeri Sukamukti II Kabupaten Majalengka

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Selama proses pembelajaran pendidik hanya menggunakan metode ceramah tanpa diintegrasikan dengan metode lainnya.
2. Kurangnya motivasi pendidik dalam mengembangkan konteks pembelajaran yang lebih bermakna yang sesuai dengan pengalaman siswa.

3. Kurangnya pemahaman pendidik mengenai metode pembelajaran yang semakin berkembang.
4. Kurang munculnya kemampuan siswa dalam keterlibatan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
5. Rendahnya semangat belajar peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
6. Peserta didik mengantuk dan bosan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.
7. Rendahnya sikap rasa peduli lingkungan di dalam keseharian sekolahnya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah sebagai berikut “Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan peduli lingkungan pada materi kelas IV dalam sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia?”.

Agar penelitian ini lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia ?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peduli lingkungan di kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia?
3. Bagaimana hambatan peneliti dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peduli lingkungan di kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia?

4. Bagaimana upaya peneliti mengatasi hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peduli lingkungan di kelas IV dengan tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia?
5. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan rasa peduli lingkungan pada materi kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia ?

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan rasa peduli lingkungan pada pembelajaran tematik sesuai indikator yang diharapkan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peduli lingkungan di kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.
- c. Untuk Mengetahui hambatan peneliti dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peduli lingkungan di kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui upaya peneliti mengatasi hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik

dan peduli lingkungan di kelas IV dengan tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

- e. Untuk mengetahui apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan rasa peduli lingkungan pada materi kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas ini banyak manfaat yang bisa diperoleh. Khususnya manfaat tersebut dapat berguna untuk guru-guru Sekolah Dasar dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peduli lingkungan pada materi kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku.

Bahwa model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif agar hasil belajar dan peduli lingkungan pada siswa kelas IV dalam tema Kayanya Negeriku meningkat. Dalam teknik ini pada umumnya mengajarkan siswa agar mampu memecahkan masalah dengan pemikiran substansitif.. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta kesesuaian dengan materi ajar.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat memotivasi peserta didik dalam belajar memecahkan masalah.
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Dapat meningkatkan rasa sikap peduli lingkungan dalam lingkungannya.

b. Bagi Pendidik

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada pendidik dalam menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan pendidik dalam melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas IV agar lebih menarik, aktif dan diminati peserta didik hingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa dan peduli lingkungan yang berada dilingkungannya

c. Bagi SDN Sukamukti II

- 1) Memberikan gagasan baru dalam pembelajaran di kelas IV SD untuk meningkatkan hasil belajar belajar dan peduli lingkungan
- 2) Diharapkan menjadi input bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan para pendidik dalam meningkatkan efektifitas dan kreatifitas pembelajaran di kelas.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 2) Memberi gambaran pada mahasiswa PGSD untuk melaksanakan pengajaran di SD.

e. Bagi peneliti berikutnya

- 1) Memberikan pengalaman yang nyata pada proses penelitian selanjutnya dalam menerapkan model *Problem Based Learning*.
- 2) Memberikan referensi dan contoh sistematika yang dapat diperbaharui jika ada hal-hal yang dianggap belum baik atau sempurna

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah yang terdapat variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Model *Problem Based Learning* menurut Tan, 2003 (dalam Rusman, 2012, hlm. 229) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, meguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.
2. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>), “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”
3. Darmiyati Zuchdi (2011, hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin merawat dan melestarikan suatu tempat

G. Sistematika Skripsi

Dalam penelitian ini penulis menyusun skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah timbul karena kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Bab pendahuluan terdiri dari beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian

- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi

2. Bab II Kajian Teori

Kajian Teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Bab kajian teori terdiri dari beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a. Kajian Teori
- b. Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Pemikiran
- d. Asumsi
- e. Hipotesis

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab metode penelitian terdiri dari beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Teknik Pengumpulan Data
- e. Instrumen Penelitian
- f. Analisis Data
- g. Prosedur Penelitian
- h. Indikator Keberhasilan

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab

pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a. Hasil Penelitian
- b. Pembahasan Hasil Penelitian

5. Bab V Penutup

Bab ini menjelaskan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian, serta rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian. Bab penutup terdiri dari beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a. Kesimpulan
- b. Saran